

Perspektif Lulusan Baru Tentang Efektivitas PPG Prajabatan Terhadap Kesiapan Kerja Guru Pemula

Nabila Zahra Nisa¹, Ika Dwi Kurniawati², Munawir³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: 06020724049@student.uinsa.ac.id¹, 06020724026@student.uinsa.ac.id²,
munawir@uinsa.ac.id³

Corresponding Author: Nabila Zahra Nisa

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5342>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan dalam mempersiapkan kesiapan kerja guru pemula. Masalah utama yang diangkat adalah tuntutan regulasi sertifikasi di tengah adanya pergantian kebijakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara bersama tiga lulusan PPG prajabatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peserta mencakup keinginan pribadi serta kebutuhan realistis akan jaminan karier dan finansial. Hal tersebut membuktikan bahwa menjadi seorang pendidik bukanlah alternatif karier, melainkan sebuah jalur profesional yang menuntut kesiapan mental, dedikasi, serta mengikuti serangkaian regulasi yang ketat. Secara substansial, PPG berhasil mentransformasi pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang berdiferensiasi. Serta diharapkan lulusan PPG Prajabatan mampu menjadi guru yang unggul dalam mengajar dan adaptif terhadap dinamika yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Kesimpulannya efektivitas PPG Prajabatan secara signifikan mencetak guru pemula yang berpola pikir pendidikan sesuai standar nasional.

Kata Kunci: Urgensi PPG, Pembelajaran Berdiferensiasi, Profesionalisme Guru

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of the Pre-Service Teacher Professional Education (PPG) program in preparing beginning teachers for work. The primary issue raised is the demands of certification regulations amidst changing policies. The method used in this study was a qualitative approach, with data collection techniques conducted through interviews with three pre-service PPG graduates. The results indicate that participants' motivations encompassed personal desires as well as realistic needs for career and financial security. This demonstrates that becoming an educator is not an alternative career, but rather a professional path that requires mental readiness, dedication, and adherence to a series of strict regulations. Substantially, PPG has successfully transformed conventional learning into differentiated learning. It is hoped that Pre-Service PPG graduates will be able to excel in teaching and adapt to the dynamics of classroom learning. In conclusion, the effectiveness of Pre-Service PPG

significantly contributes to producing beginning teachers with an educational mindset aligned with national standards.

Keywords: Urgency of PPG, Differentiated Learning, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang termuat dalam alinea IV pembukaan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini guru memegang peranan penting sebagai ujung tombak pendidikan nasional. Peran strategis ini menuntut adanya guru yang bukan sekadar memiliki gelar akademik (S1), melainkan memiliki kompetensi klinis yang siap dipraktikkan di lapangan. Sebagai akibat dari kebijakan pengakuan atas profesi guru, maka lahirlah pendidikan profesi guru (PPG) yang dimaksudkan untuk menghasilkan tenaga pendidik profesional bersertifikat. Pendidikan profesi guru kini menjadi faktor utama dalam menentukan kualifikasi seorang pendidik di Indonesia. Saat ini kepemilikan sertifikat pendidik (serdik) melalui program PPG bukan lagi menjadi nilai tambah, melainkan sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh calon pendidik yang akan mengajar di sekolah negeri maupun swasta. Salah satu permasalahan yang muncul adalah ketergantungan pada stabilitas regulasi. Muncul kekhawatiran bahwa kewajiban PPG dipengaruhi oleh politik pemerintah, hal ini bergantung pada perubahan kepemimpinan yang seringkali diikuti oleh adanya perubahan regulasi. Hal ini yang menimbulkan pertanyaan di kalangan lulusan pendidikan “apakah investasi waktu dan biaya untuk PPG saat ini akan tetap memiliki nilai tawar yang sama di masa depan jika kebijakan kembali berganti?”.

Selain itu, muncul perdebatan mengenai urgensi materi yang diberikan. Lulusan sarjana pendidikan sejatinya telah menempuh empat tahun masa studi yang mencakup teori pedagogik dan teori lapangan melalui pengenalan lapangan persekolahan (PLP) atau merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Ketika mereka diwajibkan untuk menempuh profesi guru selama satu tahun, muncul kesan adanya pengulangan materi. Oleh Karena itu, penting untuk meninjau kembali apakah dengan PPG, lulusan pendidikan akan menambah kesiapan kerja atau hanya sekadar pemenuhan administratif semata. Konsep kesiapan kerja guru pemula tidak hanya terbatas pada prakteknya dalam mentransfer ilmu pengetahuan, lebih dari itu kesiapan ini mencakup kematangan pedagogis memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik yang tidak selalu sama dengan teori-teori yang sudah dipelajari selama menempuh gelar sarjana. Salah satu faktor penting yang menentukan profesionalisme guru di lapangan adalah ketidakpastian tentang apakah tambahan 1 tahun pendidikan profesi benar-benar memberikan nilai tambah yang signifikan. (Sarjana et al., 2025)

Penelitian ini merumuskan permasalahan yang berfokus pada alasan mendasar para lulusan baru memilih mengikuti PPG Prajabatan di luar sekadar pemenuhan tuntutan regulasi pemerintah, sekaligus meninjau sejauh mana ekspektasi awal mereka terhadap profesi guru selaras dengan realitas yang ditemukan pasca-pendidikan profesi. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji substansi materi dan pengalaman yang diperoleh selama masa PPG serta bagaimana hal tersebut secara signifikan memengaruhi transformasi gaya mengajar lulusan baru, terutama jika dibandingkan dengan praktik mengajar tanpa latar belakang pendidikan profesi. Secara komprehensif, output dari penelitian ini adalah penilaian mengenai efektivitas PPG Prajabatan sebagai instrumen persiapan kerja bagi guru pemula dalam menghadapi dinamika di lingkungan sekolah saat ini.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pemahaman mendalam mengenai kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang ditempuh selama satu tahun masa pendidikan. Temuan ini juga memberikan landasan teoritis bagi pengembangan konsep pembelajaran yang mencakup siklus praktik lapangan, metode pembelajaran yang inovatif, serta pengembangan perangkat pembelajaran yang adaptif. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk memetakan efektivitas pelatihan PPG yang ditempuh dalam waktu satu tahun terhadap pembentukan karakter dan kompetensi profesional guru. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa jurusan pendidikan sebagai pandangan dalam menentukan arah karier pasca kelulusan. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara memberikan gambaran konkret mengenai proses transformasi kompetensi selama mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memilih melanjutkan penguasaan gelar akademik melalui jenjang Magister (S2) atau perolehan legitimasi profesional melalui Sertifikat Pendidik (Serdik).

Berdasarkan studi (Nuryatin et al., 2025) dalam isi jurnal penelitiannya terhadap persepsi mahasiswa tentang program PPG yakni persepsi mengenai hal tersebut tergolong sedang hingga positif khususnya terkait kesejahteraan dan beban kerja masih cenderung rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perbaikan sistemik terhadap kondisi objektif profesi guru termasuk prospek karier dan penghargaan sosial. Di sisi lain, mahasiswa memiliki persepsi yang lebih positif terhadap efektivitas PPG dan kualitas pengajaran di PPG yang menunjukkan bahwa mereka cukup puas dengan aspek-aspek tersebut meskipun tidak sepenuhnya positif. Studi (Islamiyah et al., 2025) bahwa PPG telah memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap pengetahuan dan keterampilan mengajar guru dalam beberapa aspek kunci. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan terbaru dan metode pengajaran yang inovatif. Pelatihan dalam program PPG ini juga tidak hanya memperbaiki keterampilan guru tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai cara-cara inovatif dalam mengajar. Mendorong guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih melibatkan siswa dalam proses belajar.

Menurut studi (Purna Widiyani et al., 2024) mahasiswa PPL PPG Prajabatan berpendapat bahwasanya program PPG efektif untuk lulusan baru mahasiswa jurusan pendidikan dikarenakan dinilai memiliki kompetensi pedagogic yang baik, termasuk pemahaman peserta didik, kemampuan merancang pembelajaran efektif, ketepatan alat evaluasi, dan pengembangan potensi peserta didik.

Sedangkan dari hasil penelitian yang telah kami lakukan ditemukan persepsi mengenai efektivitas program PPG yakni program PPG ini efektif untuk diikuti oleh mahasiswa lulusan pendidikan. Secara realistis di masa sekarang terdapat peraturan pemerintah yang mewajibkan para calon guru memiliki sertifikat pendidik yang bisa didapatkan melalui pelatihan program PPG ini. Di sisi lain, masa sekarang banyak sekolah yang membutuhkan guru yang sudah mengikuti program PPG. Karena, dengan mengikuti program PPG para guru memiliki pemahaman mengenai pembelajaran yang inovatif dan menghasilkan kelas yang dinamis dan inklusif.

Menurut penelitian (Nurul Arifa & Singgih Prayitno, 2019) kualitas pendidikan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidiknya. Sehingga, mencetak guru profesional yang kompeten menjadi prioritas utama. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan hadir sebagai langkah strategis untuk mencetak guru yang profesional. Meskipun program ini merupakan salah satu alternatif untuk mencetak guru yang profesional sesuai standar nasional,

implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti, kualifikasi input mahasiswa hingga mekanisme penyerapan lulusan ke dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya penguatan regulasi dan tata kelola rekrutmen yang lebih ketat guna memastikan bahwa posisi guru diisi oleh individu yang kompeten demi peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi efektivitas PPG prajabatan bagi lulusan baru terhadap kesiapan kerja guru pemula (Aura et al., 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman dan persepsi yang terjadi selama proses PPG prajabatan selama 1 tahun. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan subjek penelitian lulusan baru PPG prajabatan untuk mendapatkan persepsi mereka tentang arah karier pasca kelulusan. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami efektivitas PPG prajabatan bagi lulusan baru terhadap kesiapan kerja guru pemula. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai sebagai dasar pandangan untuk mahasiswa dengan latar belakang pendidikan untuk bahan pertimbangan kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Menurut KBBI Pendidikan Profesi Guru adalah program inisiasi pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru agar lebih terjamin dengan menjalani masa pendidikan selama 2 semester atau 1 tahun. Menurut (Idris Addayan et al., 2024), Pendidikan Profesional Guru adalah kemampuan yang menjadi dasar untuk melaksanakan tugas profesional, yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Kompetensi profesional tersebut meliputi kemampuan memahami landasan kependidikan, merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sedangkan menurut studi (As Sa'diyah, 2023) Pendidikan Profesi Guru (PPG) merupakan salah satu program untuk mencetak guru profesional. Program Pendidikan Profesi Guru sendiri merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan individu yang lulus dari program S1 pendidikan dan S1/D IV non-pendidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar dapat menguasai kompetensi guru sesuai standar nasional sehingga memperoleh sertifikat pendidik profesional.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga lulusan PPG Prajabatan (HY, ZL, dan KN), ditemukan bahwa motivasi utama informan terbagi menjadi faktor internal berupa keinginan pengembangan diri dan faktor eksternal yang terkait dengan adanya tuntutan profesi. Dalam aspek pedagogik, ketiga informan menunjukkan perubahan signifikan dalam metode mengajar, yang semula berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada siswa (pembelajaran berdiferensiasi). Data lengkap mengenai hasil wawancara tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil wawancara terkait relevansi dan efektivitas PPG Prajabatan

No	Aspek wawancara	Intisari temuan
----	-----------------	-----------------

1	Motivasi partisipasi	Didominasi oleh dorongan internal (niat pribadi) dan faktor eksternal berupa tuntutan profesionalisme karier
2	Ekspektasi vs realita	Fokus pada peningkatan pengalaman praktik lapangan dan penguatan pemahaman karakteristik peserta didik yang kompleks
3	Kompetensi pedagogis	Penguasaan modul terstruktur akurasi rancangan pembelajaran, serta pengembangan asesmen proses dan refleksi
4	Transformasi metode	Pergeseran paradigma dari metode ceramah (satu arah) menuju pembelajaran berdiferensiasi dan eksploratif
5	Efektivitas program	Sinkronisasi pola pikir guru dengan kurikulum merdeka dan pemenuhan standar administratif guru bersertifikat

Berdasarkan hasil tabel yang berisi jawaban wawancara dari narasumber poin satu, temuan pada informan HY, ZL, dan KN menunjukkan ada dua motivasi yang berbeda. Pertama, motivasi internal yang muncul dari keinginan dirinya sendiri. Informan merasa bahwa profesi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan panggilan yang membutuhkan legalitas melalui PPG. Niat ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya “etik profesional” dimana seorang pendidik akan merasa tidak kompeten jika belum menempuh pendidikan profesi.

Kedua, faktor eksternal yang bersifat adaptif dan fleksibel. Berdasarkan regulasi yang ada di Indonesia, sertifikat pendidik merupakan kebutuhan administrasi yang harus dimiliki oleh calon pendidik. Informan ZL menekankan sisi “realistis”, yaitu kebutuhan akan jaminan karier, tunjangan profesi, dan pengakuan negara. Motivasi ini bersifat ekstrinsik tetapi krusial, karena mekanisme rekrutmen guru saat ini (misalnya PPPK atau seleksi sekolah formal) memberi lulusan PPG posisi tawar yang jauh lebih baik. Perpaduan faktor internal dan eksternal ini menghasilkan motivasi “hybrid”: mereka ingin menjadi guru berkualitas sekaligus memperoleh keamanan posisi dan finansial.

Gagasan mengenai profesi guru sebagai panggilan jiwa yang membutuhkan legalitas selaras dengan penelitian yang ada pada jurnal pendidikan akuntansi. Motivasi karir berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti pendidikan profesi guru. Secara teoretis dorongan ini muncul dari keinginan diri sendiri untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa kesadaran informan akan pentingnya PPG bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan pondasi untuk menjadi seorang pendidik yang profesional.

Disisi lain, pandangan pragmatis profesional yang menekankan pada aspek “realistis” seperti tunjangan dan jaminan karier didukung kuat oleh data mengenai dorongan finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa dorongan finansial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa mengikuti PPG. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dorongan finansial yang dirasakan, maka semakin kuat pula keinginan lulusan untuk menyelesaikan pendidikan profesi untuk melanjutkan jenjang karier mereka. Hal ini juga sejalan dengan regulasi dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki sertifikat pendidik untuk menjamin kesejahteraan mereka sesuai pangkat dan golongannya. (Rosida & Rochmawati, 2023)

Poin kedua dalam temuan dari informan, khususnya ZL dan HY, memperlihatkan adanya perbedaan antara harapan awal dan kondisi nyata di

lapangan. Pada awalnya, lulusan cenderung mengira bahwa pengalaman yang akan diperoleh lebih berfokus pada keterampilan praktik teknis-administratif, seperti penyusunan RPP atau modul. Namun, situasi sebenarnya di sekolah mitra jauh lebih menantang, terutama dalam hal memahami karakteristik peserta didik. ZL secara tegas menyatakan bahwa “memahami karakteristik siswa tidaklah mudah.” Hal ini karena antara siswa satu dan lainnya memiliki karakteristik yang tidak bisa disamakan. Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa PPG telah mendapatkan teori psikologi perkembangan di kampus, menghadapi keberagaman nyata di kelas, seperti inklusi, gaya belajar kinestetik, kesenjangan digital, pola asuh dan ekspektasi keluarga serta latar belakang sosial-ekonomi tetap menjadi tantangan yang tidak mereka perkirakan sebelumnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa PPG berhasil memberikan “kejutan realitas” yang bersifat positif, para lulusan mulai melihat siswa bukan lagi sebagai kelompok yang homogen, tetapi sebagai individu beragam dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Dengan mengikuti PPG dapat membuat pendidik menjadi lebih siap dalam menyikapi persoalan yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, adanya perbedaan antara harapan dengan kondisi awal, juga memungkinkan pendidik untuk memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian, pendidik tidak hanya mendapatkan kemampuan administrasi, melainkan bisa membuat pendidik menghadapi keberagaman karakteristik siswa. (Nurul Anggraeni & Amalia Zahra, 2025)

Poin ketiga temuan pada informan, KN dan ZL menunjukkan bahwa inti dari transformasi selama PPG bukan sekadar penguasaan konten materi, melainkan kemampuan teknis sistematis dalam mengelola instruksi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa dalam masa tempuh PPG Prajabatan, peningkatan kompetensi pedagogis tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga pada akurasi perancangan pembelajaran yang dibuat secara sistematis. Hal ini tercermin dari kemampuan informan dalam menyusun perangkat yang lebih terstruktur dan berpusat pada siswa.

Indikator penting lainnya yakni dalam pengembangan asesmen proses dan melakukan refleksi diri. Kemampuan reflektif ini krusial karena memungkinkan lulusan untuk mengevaluasi efektivitas strategi mengajar mereka secara mandiri. Selain itu, guru juga dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu mengukur proses belajar peserta didik secara autentik. Penilaian autentik ini melampaui angka-angka ujian, ia mencakup pengamatan perilaku, keterampilan, dan perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa PPG berhasil membekali lulusan dengan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan metode evaluasi konvensional.

Transformasi kompetensi ini menciptakan perubahan dari pengajaran yang bersifat kaku menuju praktik pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas. Dengan integrasi antara perancangan sistematis dan penilaian autentik, informan KN dan ZL menunjukkan jiwa profesional guru dalam menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Pada akhirnya temuan ini mengonfirmasi bahwa program Pendidikan Profesi Guru (PPG) telah berhasil mengubah orientasi guru dari yang awalnya sekadar penyampai informasi menjadi guru yang mampu mengontruksi lingkungan akademik. Dimana perkembangan siswa dapat dipantau dan distimulasi.

Hasil penelitian (Mardhatillah & Surjanti, 2023) selaras dengan temuan dalam penelitian kami, dimana peningkatan kompetensi pedagogis guru pasca mengikuti PPG Prajabatan naik dipicu oleh kemampuan guru dalam penyusunan RPP, bahan

ajar, dan instrumen evaluasi. Melalui struktur kurikulum PPG mahasiswa diwajibkan melakukan praktik mengajar mandiri (PPL) untuk mengetahui dan mengukur proses belajar peserta didik secara langsung. Serta melalui evaluasi intensif dari dosen dan guru pamong sekolah mitra, mahasiswa PPG tidak hanya diasah dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam hal refleksi diri dan pengembangan asesmen untuk kelayakan pembelajaran kedepannya.

Transformasi pada poin keempat memperlihatkan adanya perubahan besar dalam pendekatan pembelajaran, yaitu dari metode ceramah yang bersifat satu arah (*teacher-centered*) dan cenderung membosankan menuju pembelajaran yang berdiferensiasi dan berorientasi pada eksplorasi (*student-centered*). Perubahan ini bukan hanya pergantian teknik mengajar, tetapi juga pergeseran cara pandang tentang peran siswa di kelas. Dalam perubahan tersebut, guru dituntut lebih kreatif dalam menyediakan berbagai cara belajar yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik. Kreativitas ini muncul dari kemampuan guru memetakan profil belajar siswa yang beragam baik auditori, visual, maupun kinestetik. Melalui pendekatan eksploratif, kelas tidak lagi menjadi tempat penyampaian informasi secara pasif. Siswa tidak sekadar menerima materi, tetapi berperan aktif dalam mencari, menggali, dan bekerja sama untuk membangun pengetahuan sendiri maupun bersama teman. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam pembelajaran berdiferensiasi, memberikan pendampingan kepada setiap siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, menjadi teman siswa dalam belajar, namun tetap pada batasan profesional antara guru dan murid. Serta memastikan setiap siswa memperoleh tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Hal ini membuktikan bahwa adanya PPG Prajabatan berhasil mengubah praktik pembelajaran yang selama ini cenderung seragam dan “satu ukuran untuk semua” di sekolah dasar menjadi lingkungan belajar yang eksploratif.

Berdasarkan hasil penelitian (Supriyanti et al., 2025) memperkuat hasil penelitian yang kami lakukan yang menyatakan bahwa transisi dari metode ceramah ke pembelajaran berdiferensiasi merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan profesi dalam membentuk guru masa depan. Ketika guru mampu menyediakan proses belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, keterlibatan peserta didik meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik tidak hanya memperdalam pemahaman materi tetapi juga mengeksplor pengetahuan secara mandiri dan kolaboratif.

Poin kelima sekaligus poin terakhir dalam pembahasan ini mengungkapkan bahwa efektivitas program PPG prajabatan tidak hanya sebatas peraturan tertulis yang wajib diikuti oleh lulusan baru untuk mendapatkan sertifikat pendidik. Tetapi merubah pandangan calon pendidik agar pembelajaran konvensional yang kaku dapat menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel terhadap kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, keefektifan PPG Prajabatan juga mencakup standar pemenuhan administrasi guru sebagai pemilik sertifikat pendidik, administrasi ini tidak hanya sekadar formalitas melainkan sebagai jaminan bahwasanya seorang pendidik yang mengikuti PPG telah melewati serangkaian proses standarisasi kualitas yang ketat.

Dengan bergeser dari metode konvensional yang cenderung kaku, lulusan PPG Prajabatan menjadi salahsatu agen perubahan yang mampu menerjemahkan ke dalam strategi instruksional yang kontekstual. Fleksibilitas ini membekali guru untuk memanfaatkan berbagai sumber daya digital demi mencapai target capaian pembelajaran sesuai standar nasional. Di sisi lain, posisi sertifikat pendidik yakni sebagai sebagai simbol akuntabilitas publik yang bukan hanya sekadar pelengkap dokumen karier. Standardisasi yang ketat selama proses pendidikan yang ditempuh

dalam satu tahun menjamin bahwa setiap perangkat administrasi seperti modul ajar hingga instrumen telah teruji secara klinis dan teoritis. Secara sistemik, pemenuhan standar ini memastikan bahwa hanya individu dengan kualifikasi mumpuni yang dapat memegang tanggung jawab cita-cita negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan formal.

Dalam jurnal (Riyadi et al., 2025) menegaskan bahwa melalui pelatihan yang sistematis, guru dibekali kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Selain itu, juga mampu menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan teknologi. Hal ini mendukung posisi lulusan PPG Prajabatan sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi inovator yang menerapkan metode pengajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan masa sekarang. Sebagaimana tercantum dalam struktur kurikulum PPG yang mencakup pengembangan empat kompetensi utama yakni pedagogik, kepribadian, sosial, dan penguasaan profesi. Dalam jurnal menyebutkan bahwa proses PPG Prajabatan terdapat serangkaian tahapan seleksi akademik, administrasi, praktik pengalaman lapangan, hingga ujian kompetensi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa lulusan PPG memiliki peran ganda yakni sebagai perantara perubahan besar mengenai pola pikir pembelajaran sesuai zaman sekaligus sebagai penunjang karier seorang pendidik di masa depan. (Evalin Manalu et al., 2023)

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua motivasi untuk mengikuti PPG prajabatan diantaranya keinginan diri sendiri dan realistis dengan kebutuhan persyaratan untuk menjadi seorang pendidik di masa sekarang. Hal ini mengidentifikasi bahwa calon pendidik masa kini tidak lagi menjadikan profesi guru sebagai pilihan alternatif, melainkan sebuah jalur profesional yang menuntut kesiapan mental, dedikasi, serta mengikuti serangkaian regulasi yang ketat. Efektivitas program ini sangat nyata terlihat pada perubahan pendekatan gaya mengajar. Perubahan ini terlihat dari pergeseran pembelajaran konvensional yang kaku dan cenderung menyamaratakan kemampuan anak di kelas menjadi pembelajaran yang berdiferensiasi adaptif terhadap karakteristik peserta didik, sekaligus memberikan jiwa profesionalisme seorang guru. Mahasiswa lulusan PPG memiliki peran ganda yakni sebagai agen perubahan pola pikir serta menjadi pendidik sesuai standar nasional. Oleh karena itu, disarankan bagi penyelenggara PPG agar melakukan sosialisasi dengan sekolah mitra yang memiliki keterbukaan visi. Terciptanya lingkungan kolaboratif antara institusi pencetak guru dan sekolah akan mendukung keberlanjutan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- As Sa'diyah, H. (2023). Pendidikan Profesi Guru (PPG) Sebagai Upaya Peningkatan Profesional Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 3–4.
- Aura, Y., Sihotang, M., Alfin Zebua, J., Hutasoit, M., & Lupitasari Sinaga, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308.
- Evalin Manalu, D., Sulistyawati, Wahid, Bahari, Y., & Warneri. (2023). Facing New Challenges: The Role of Teachers as Agents of Change in the 21st Century. *International Journal of Multi Discipline Science*, 7(1), 1–9.
- Idris Addayan, M., Mulyadi, & Masbirorotni. (2024). Analisis Program Pendidikan Profesi Guru dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Indonesia. *GECI: Jurnal*

- Generasi Ceria Indonesia*, 2(1), 187–189.
- Islamiyah, S., Aida Nasution, H., & Aziz, A. (2025). Efektivitas Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap Profesionalisme Guru di UPT SMP Negeri 6 Medan. *MANAPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 95–102.
- Mardhatillah, O., & Surjanti, J. (2023). Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesionalitas Guru di Indonesia Melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(1), 102–108.
- Nurul Anggraeni, T., & Amalia Zahra, S. (2025). Efektivitas program pendidikan profesi guru (PPG) dalam jabatan terhadap kinerja guru di SDN Kemantrenrejo 1. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(11), 82–91.
- Nurul Arifa, F., & Singgih Prayitno, U. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17.
- Nuryatin, A., Tania Pratiwi, R., & Aliya, L. (2025). Analisis Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Program PPG dan Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(02), 169–177.
- Purna Widiyani, T., Wijayanti, I., & Siswanto, J. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal: Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(2), 145–155.
- Riyadi, A., Khoirotun Ni'mah, I., & Suryaningrat, B. (2025). Pendampingan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG): Pilar Utama Menuju Pendidikan Bermutu di Masa Kini. *Development: Journal of Community Engagement*, 4(1), 189–204.
- Rosida, N., & Rochmawati. (2023). Pengaruh Motivasi Karir, Dorongan Finansial, Persepsi Mengenai Biaya Pendidikan Terhadap Minat Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(3), 318–324.
- Sarjana, K., Lu'luilmaknun, U., Intan Kertiyani, N. M., & Kurniawan, E. (2025). Analisis Kesiapan Guru Pemula dalam Mengajarkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 7(2), 950–958.
- Supriyanti, E., Hastuti, W. S., & Firdaus, F. M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Siswa: Studi Kasus di SD Sebuku. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 2397–2401.